

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rusyanti, 2014). Pembelajaran matematika dapat dikatakan sukses dilihat dari cara, proses, dan hasil belajar seorang siswa (Sirait, 2016). Keberhasilan belajar siswa khususnya dalam pembelajaran matematika dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan belajar matematika siswa yaitu kemandirian belajar, oleh karena itu perlu dikembangkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Hargis (Zamnah, 2017) yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan memiliki belajar yang lebih baik, mampu untuk mengontrol, mengevaluasi, serta mengelola belajarnya secara efektif, mengatur waktu belajar dan mengerjakan tugas agar lebih efisien dan mendapatkan skor tinggi dalam sains.

Kemandirian belajar harus menjadi perhatian dalam proses pembelajaran, karena berdasarkan hasil penelitian Febriyanti & Imami (2021) diperoleh bahwa kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih terbilang sangat rendah. Sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2016) bahwa kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika di SMP Kecamatan Prembun berkategori cukup, berdasarkan hal tersebut tentu harus ada peningkatan pada kemandirian belajar siswa.

Ada berbagai hal yang mempengaruhi kemandirian belajar matematika siswa, salah satunya adalah kegiatan pembelajaran yang tidak diarahkan untuk membangun kemandirian belajar matematika siswa.

Pembelajaran yang dilakukan di kelas tidak condong terhadap kemandirian belajar matematika siswa. Siswa tidak terpacu untuk mau mencari sendiri ideidenya, hanya guru yang selalu berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan Novitasari & Hestu (2018) yang mengungkapkan pembelajaran matematika dikelas masih didominasi oleh guru karena guru mengejar target kurikulum untuk menghabiskan materi pembelajaran atau bahan ajar dalam kurun waktu tertentu. Sejalan dengan itu (Fajriah & Asiskawati, 2015) juga menyatakan hal yang sama yaitu pembelajaran matematika yang hanya terpusat pada guru menyebabkan siswa hanya duduk di kursi selama pembelajaran. Pembelajaran seperti ini mengakibatkan siswa menjadi malas dan kurang bersemangat dan tertarik saat menerima pelajaran.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan rendahnya kemandirian belajar matematika siswa adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang sesuai. Kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran oleh guru akan mempengaruhi proses belajar siswa (Hadi, 2015). Hal ini disebabkan karena sejauh ini paradigma pembelajaran matematika di sekolah masih didominasi oleh paradigma pembelajaran konvensional. Situasi pembelajaran matematika yang konvensional cenderung hanya mengutamakan hasil, tanpa memperhatikan proses pembelajaran dan apa yang terjadi pada siswa. Pembelajaran matematika terkesan menjadi kurang menarik yang berakibat menimbulkan kebosanan, siswa menjadi tidak aktif terhadap kegiatan pembelajaran matematika dan kurang menangkap makna dari apa yang dipelajari sehingga pada akhirnya akan menambah kesulitan belajar matematika mereka, serta prestasi belajar kurang memuaskan (Taneo, 2017).

Permasalahan rendahnya kemandirian belajar matematika siswa ini harus ditemukan solusinya agar pembelajaran matematika dapat berjalan dengan baik. Salah satu usaha perbaikan proses pembelajaran adalah dengan memilih strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat dan inovatif dalam pembelajaran matematika (Akmal & Ubaidilah, 2021). Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar matematika adalah pendekatan *realistic mathematics education* yang disingkat dengan RME. *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan pembelajaran

yang mengaitkan dengan masalah *real* sesuai dengan aktivitas manusia (pallinusa, 2013). RME sejalan dengan pemikiran pendidikan di Indonesia dimana siswa harus aktif selama pembelajaran berlangsung, dapat memecahkan masalah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Sembiring, 2008). Pendekatan RME adalah salah satu pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 dan menekankan pada konteks yang dibiasakan oleh siswa sebagai titik awal pembelajaran dalam pembentukan model, konsep, dan motivasi matematika sehingga akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih berarti bagi siswa (Zulkardi & Putri, 2006). RME memberikan siswa ruang dalam membangun pemahamannya dengan bimbingan guru. Kegiatan pemecahan masalah yang kontekstual dapat berdampak positif terhadap prestasi kognitif siswa terutama yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam memahami matematika (Laurens, 2018).

Adapun keterkaitan kemandirian belajar dengan pendekatan *realistic mathematic education* dilihat dari beberapa pendapat bahwa kemandirian belajar adalah suatu kegiatan yang mampu dalam menyelesaikan masalahnya sendiri dan memiliki kepercayaan diri tanpa bantuan orang lain (Prayekti, 2015). Kemandirian belajar juga merupakan upaya siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada tugas yang diberikan selama proses belajar mengajar (Bozpolat, 2016). Kemandirian belajar ditekankan pada aktifitas belajar siswa yang dilakukan atas kemauannya, pilihannya, dan tanggung jawabnya sendiri (Meric, 2016). Kemandirian belajar siswa dapat terbentuk dengan adanya proses aktif dan konstruktif melalui hal-hal yang kontekstual (Çakir *et al.*, 2016). Proses aktif akan memungkinkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan pengetahuan yang dimilikinya sehingga siswa dapat mandiri dalam belajarnya (Caruth, 2019). Kontekstual yang dimaksud yaitu dengan menghubungkan permasalahan di kehidupan sehari-hari siswa dengan materi yang akan dipelajari sehingga pembelajaran menjadi suatu pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Pramudiani et al., 2011). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan RME berpengaruh terhadap kemandirian belajar matematika siswa. Sejalan dengan penelitian (Arisinta et al, 2019) menyatakan bahwa penerapan pendekatan *realistic mathematics education* dapat meningkatkan

kemandirian belajar pada pelajaran matematika. Akan tetapi, pada penerapannya pendekatan RME tidak berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam hal ini termasuk kemandirian belajar matematika siswa. Bahkan model pembelajaran konvensional memberikan hal yang sama terhadap RME. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dari seorang guru matematika yang telah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan RME.

Menanggapi antara teori dan penerapan RME terhadap kemandirian belajar matematika siswa. Dengan urgensi permasalahan ini, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan *Realistic Mathematics Education* Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi di antaranya yaitu:

1. Faktor keberhasilan belajar matematika.
2. Kemandirian belajar matematika masih rendah.
3. Pembelajaran tidak diarahkan untuk membangun kemandirian belajar matematika.
4. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
5. Pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai oleh guru dalam proses pembelajaran.
6. Terdapat gap antara teori dan fakta pendekatan RME tidak berpengaruh terhadap kemandirian belajar matematika siswa.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti dan luasnya permasalahan maka peneliti membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini, antara lain:

1. Faktor keberhasilan belajar matematika.
2. Kemandirian belajar matematika siswa masih rendah.
3. Pendekatan pembelajaran di dalam kelas belum mendukung untuk meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah dibatasi hanya pada pengaruh pendekatan *realistic mathematics education* terhadap kemandirian belajar matematika siswa.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah “Apakah pendekatan *realistic mathematics education* berpengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan?”.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan *realistic mathematics education* terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka diharapkan manfaat dari hasil penelitian ini :

a. Secara teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada tenaga pendidik tentang bagaimana membangun kemandirian belajar peserta didik pada sekolah masing-masing.

b. Secara Praktis

1. Bagi peserta didik dapat meningkatkan kemandirian belajar, dan membantu siswa dalam pelajaran matematika.
2. Bagi pendidik dapat membantu dalam mengelola proses pembelajaran yang lebih menarik minat peserta didik, serta meningkatkan kemampuan pendidik itu sendiri.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki judul yang sama dengan penelitian ini diharapkan melakukan pengkajian secara lebih mendalam.